

**PENERIMAAN KHALAYAK TERHADAP IDENTITAS MASYARAKAT  
JAWA TIMUR DALAM KESENIAN LUDRUK OLEH KOMUNITAS  
IRAMA BUDAYA SURABAYA  
(STUDY RECEPTION ANALYSIS)**

Oleh: Debby Triananda Sutjipto (071211533030)

[trianandadebby@yahoo.com](mailto:trianandadebby@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang interpretasi data yang diperoleh dari penerimaan khalayak terhadap Identitas Masyarakat Jawa Timur dalam Kesenian Ludruk oleh komunitas Irama Budaya. Penelitian ini menjadi penting mengingat ludruk sebagai salah satu identitas masyarakat khas Jawa Timur merupakan wadah aspirasi bagi masyarakat untuk berbagi ide, gagasan, nilai dan norma budaya mereka. Namun sifat identitas yang tidak statis seiring dengan kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi menjadikan ludruk dan identitas masyarakat Jawa Timur berubah seiring dengan berjalannya waktu dan dapat terpengaruhi hal-hal yang sesuai dengan nilai sosial dan kultural yang berkembang. Maka melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana kini khalayak membaca kesenian ludruk sebagai identitas masyarakat Jawa Timur. Analisis dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) bersama 5 informan dengan latar belakang jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan khalayak terhadap identitas masyarakat Jawa Timur dalam kesenian ludruk ini berbeda-beda dan tergantung pada latar belakang ekonomi, sosial, politik dan budaya masing-masing. Faktor pembentuk identitas masyarakat tersebut dibaca sebagai gender, status/ kelas sosial, nilai dan juga norma yang ditampilkan dalam ludruk.

**Kata kunci: Analisis Resepsi, Identitas, Kesenian Jawa Timur, Ludruk, gender, nilai dan norma**

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada penerimaan khalayak dalam memaknai identitas masyarakat Jawa Timur melalui kesenian ludruk oleh komunitas ludruk Irama Budaya. Peneliti berfokus pada hubungan antara khalayak (pemirsa atau penonton) terhadap kesenian tradisional ludruk yang dibaca sebagai sebuah teks, dimana simbol-simbol yang ada dalam kesenian tersebut dapat dilihat sebagai identitas masyarakat Jawa Timur.

Penelitian ini menjadi penting, mengingat ludruk yang sempat jaya dimasa penjajahan sebagai media informasi dan juga sebagai upaya penanaman semangat atau nilai-nilai nasionalisme pada masyarakat perlahan menghilang gaungnya. Meski masih bertahan di kota Surabaya ataupun di beberapa Kabupaten sekitar, tidak dapat dipungkiri frekuensi pementasan ludruk jauh menurun. Irama Budaya sebagai satu-satunya komunitas ludruk di Surabaya yang dibantu oleh pihak pemerintah pun sudah berupaya melakukan pelestarian baik dari pelakon-pelakon ludruk maupun pemerintahan juga terus digalakkan. Namun mengingat sebuah identitas budaya tidaklah bisa berjalan statis, maka apakah ludruk dapat menjadi kesenian yang adaptif sehingga mampu terus ‘memikat’ khalayaknya?

Banyaknya karya seni di Indonesia menyebabkan kebutuhan akan apresiasi seni juga meningkat. Sayangnya sebuah apresiasi terhadap seni sendiri tak banyak dilakukan, sehingga tak banyak pula yang paham mengenai makna dalam sebuah karya seni dengan sebenarnya. Padahal seni merupakan salah satu cara berkomunikasi yang biasa digunakan sebagian atau banyak orang, dari berbagai jenis etnis, suku dan budaya digenerasi terdahulu untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna tersendiri pada penonton atau pemirsanya. Salah satu jenis kesenian yang ada di Indonesia yang dipergunakan untuk mewariskan nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius adalah seni ludruk.



(Gambar 1: Seni Pertunjukkan Ludruk)

Sumber: [indonesiakaya.com](http://indonesiakaya.com) diakses pada 11 November 2016

Teater rakyat yang mulai dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak zaman perang dengan Belanda dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia ini biasa mementaskan ekspresi dari kehidupan rakyat sehari-hari ataupun cerita yang bertema pembangunan solidaritas nasionalisme guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dalam pertunjukan ludruk ini sebenarnya tidak ada pakem yang pasti mengenai pertunjukan, jumlah pemain, jumlah babak dan jalan cerita yang dibawakan, karena pertunjukan ini hanya bersifat hiburan bagi masyarakat.

Salah satu keistimewaan pemain ludruk ini adalah dia harus memiliki kemampuan untuk berimprovisasi dan dapat mengembangkan cerita. Selain itu sebagian besar dari pemainnya adalah seorang *cross-gender* yang biasa disebut dengan *travesty* atau *tandhak*. Terkadang pemain ludruk hanya diberikan tema dan garis besar cerita saja, namun mereka dapat mengembangkan cerita dengan selipan lawakan yang membuat suasana pertunjukan meriah dengan tawa dari penonton dan tidak membosankan. Selain itu ludruk juga dikenal dengan keunikan para pemerannya yang merupakan orang-orang *cross-gender*. Meski harus menjalankan peran gender lain dari dirinya, para *cross-gender* dari ludruk atau yang biasa disebut dengan *travesty* atau *tandhak* ini dikenal dengan perannya yang menawan. Bahkan kehadiran para *tandhak* dalam pagelaran ludruk sudah menjadi sesuatu hal yang dimaklumkan bahkan dianggap wajib ada dalam setiap pagelaran ludruk.

Namun kini keberadaannya semakin tersingkir dari kota besar. Tak dapat dipungkiri ludruk kini kurang mendapatkan tempat dihati publik (Ayu Sutarto, 2009). Kedudukannya kian terjepit. Faktor penyebabnya termasuk kompleks, baik secara intern, yakni *active bearers* (pewaris aktif dari sebuah kegiatan seni, dalam hal ini adalah pelaku seni atau seniman); maupun secara ekstern, yaitu sikap *passive bearers* (orang atau kelompok yang ada dalam kegiatan seni namun tidak terjun secara langsung dalam kegiatan seni tersebut, melainkan hanya sebagai penikmat seperti penonton); serta perkiraan tumbuh dan mengalirnya arus hiburan melalui media komunikasi elektronika, seperti radio, *tape recorder*, televisi dan film yang menyajikan hiburan di masyarakat kota dan desa-desa yang telah modern.

Ludruk merupakan simbol pencerahan, dimana didalamnya terkandung spirit akan sebuah identitas yang merupakan perwujudan dari suatu filosofi, nilai dan bentukan sejarah, serta tradisi dan budaya tertentu. Dengan tertanamnya nilai-nilai, norma-norma dan ilmu pengetahuan yang ada pada seni ludruk oleh leluhurnya di Jawa Timur, membuat ludruk menjadi kesenian tradisi yang lekat dengan identitas warga Jawa Timur. Berbagai nilai serta norma yang identik dengan masyarakat Jawa Timur dapat dilihat dalam pementasan ludruk. Pada setiap babaknyanya merujuk pada identitas dari masyarakat Jawa Timur.

Identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas merupakan “kode” yang mendefinisikan sebuah keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode ini terdiri atas simbol-simbol, misalkan bentuk pakaian,

kepemilikan, kata-kata, maupun deskripsi diri atau benda yang biasa dikatakan dan dimaknai selalu terkait dengan orang atau kelompok tertentu. Identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi.

## PEMBAHASAN

Untuk membaca identitas dari masyarakat di sebuah wilayah, peneliti juga harus bisa memahami bagaimana setiap kelompok atau individu mencitrakan dirinya pada sebuah lingkup tertentu, salah satu yang menarik adalah bahasan mengenai makna kata cantik. Menjadi menarik karena kata “cantik” tidak hanya bersoal berupa paras, lebih dari itu, kata cantik memiliki perluasan makna, yaitu terkait juga dengan bagaimana individu tersebut mampu membawa diri terhadap lingkungannya. Selain itu kata “cantik” dalam medium kesenian tradisi Jawa Timur Ludruk bukanlah diperuntukkan bagi wanita sesungguhnya yang lahir dengan kodrat berkelamin wanita dan bergender feminim, namun dalam medium ini kata “cantik” justru diperuntukkan bagi seorang laki-laki yang hanya bertokoh layaknya wanita, lengkap dengan riasan wajah dan rambut seperti wanita, serta sifat dan sikap yang dilekatkannya dipanggung yang menyerupai wanita. Terlebih ketertarikan serta kekaguman penonton terhadap kecantikan dan keanggunan para *travesty* (sebutan bagi *lakon tandhak ludruk*) ini mampu membuat ludruk dan *travestynya* seolah menjadi sebuah paket lengkap yang jika dalam pagelaran ludruk tidak ada *travesty*, maka pagelaran tersebut kurang berwarna.

Informan 2 dan 5, kedua pria yang hanya merupakan penikmat seni berada pada posisi negosiasi makna *dominant reading*, yang mana keduanya sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program, bahwa dalam pagelaran ludruk kehadiran tokoh *travesty* merupakan sebuah kewajiban. Berbeda dengan informan 3 yang tidak hanya menjadi penikmat namun juga sebagai penggiat seni, ia berada pada posisi *negotiated reading*, yang mana dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Karena sebagai penggiat seni ia berpendapat bahwa sah-sah saja jika pemain ludruk tidaklah *travesty*, asalkan tetap pada peran dilakon yang dibawakannya. Namun benar,

sebagai penikmat ia yang terbiasa melihat ludruk lengkap dengan *travesty* merasakan adanya rasa kurang jika tidak ada *travesty* dalam pagelaran ludruk.

Fenomena tersebut menjadi sesuatu yang dimaklumkan (*permisif*) oleh masyarakat jika kaitannya dengan urusan seni, terlebih seperti yang juga diperkuat oleh pernyataan sang maestro gamelan asal Boyolali, Rahayu Supanggah, bahwa pada dasarnya setiap individu seniman dituntut untuk memiliki karakter sejenis silang gender. Dunia kesenian bisa disebut sebagai dunia pura-pura, dunia rekayasa, dimana seorang seniman harus mampu memalsukan dirinya, hidup dalam berbagai dunia yang berbeda, yang kadang-kadang saling berlawanan (Anggraini, 2013). Sehingga dalam lingkungan masyarakat seolah telah ada “ruang” bagi para seniman untuk bisa menjalankan kesenian dengan pertukaran peran gender seperti *travesty* pada ludruk.

Pemakluman kepada para *travesty* dalam pagelaran ludruk ini tak jarang banyak menuai kekaguman bagi para khalayaknya. Seperti yang diungkap oleh informan 1 dan 2 yang menganggap *travesty* ludruk adalah sosok yang “ayu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online, diakses pada 18 Maret 2017) “ayu” memiliki arti kata cantik dan menawan, atau cantik dan anggun. Sama halnya dalam bahasa Jawa kata “ayu” memiliki arti kata cantik, menawan, anggun, molek dan indah yang digunakan khusus untuk wanita. Standar “ayu” (cantik) bagi wanita Jawa zaman dahulu tergambar pada literatur kuno, baik dalam bentuk fisiknya, maupun cara berpakaianya. Contoh ikonik wanita cantik di pulau Jawa pada jaman dulu adalah Ken Dedes dan juga Sri Tanjung. Keduanya dikenal tidak hanya memiliki paras yang rupawan, dan memiliki bentuk fisik yang menarik (seperti gemuk padat, *sintal*, dan identik tentang buah dada), gerak tubuhnya yang *gemulai* (lemah lembut) lengkap dengan senyum simpul khasnya) namun juga sikap dan prilakunya yang feminim. Begitu pula lah yang juga ditangkap oleh kedua informan (1 dan 2) saat melihat Kris, salah satu *travesty* ludruk. Kecantikan dan keanggunannya membuat kagum para penonton dan menjadikannya idola di komunitas Irama Budaya.

Sehingga kata “cantik” yang merupakan sebuah konstruksi sosial menjadi salah satu modal utama yang dibutuhkan oleh wanita untuk bisa diterima dan atau dipandang. Nyatanya tidak bisa dipungkiri bahwa kecantikan fisik seperti paras wajah, ataupun lekuk tubuh menjadi salah satu alasan pertama agar orang mau melirik kearah pandang wanita tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa wanita adalah “objek” kenikmatan. Budaya visual (*visual culture*) merujuk pada kondisi dimana visual menjadi bagian dari kehidupan sosial. *visuality*

terstruktur secara gender. Ada pola atau cara tersendiri dalam menampilkan pria dan perempuan. Dalam hal ini tubuh perempuan diposisikan berperan pasif dibandingkan dengan pria yang aktif. Sehingga pandangan pria lah yang menentukan proyeksi atas fantasinya terhadap wanita.

Kecenderungan “kenikmatan visual” yang dirasakan khalayak saat menonton para *travesty* ini terjadi dipahami peneliti sebagai “berhasilnya” para *travesty* komunitas Irama Budaya dalam membawakan karakter wanita seutuhnya diatas pentas sehingga kebutuhan khalayak untuk “menikmati keindahan wanita” terpenuhi. Energi “kewanitaan” yang dibawa para *travesty* seperti parasnya yang cantik, suaranya yang merdu dan lembut, serta badannya yang indah dan lemah gemulai saat menari ini juga dipahami peneliti sebagai dalamnya penjiwaan karakter para *travesty* dalam menjalankan perannya, lagi-lagi seperti yang juga telah disampaikan karena Aktor dan pemeran dalam teater tradisional secara alamiah tampil seperti apa adanya (dalam istilah teori dramaturgi disebut *stock character* atau tipe *casting*). Pemeran cenderung bermain tetap seperti sosok keseharian.

Selain kecantikan wanita Jawa, bahasan lain yang mampu mewadahi bentuk identitas masyarakat Jawa Timur lainnya dalam pagelaran ludruk adalah busana. Busana dalam sebuah pertunjukkan bukan hanya menjadi penutup bagi pemakainya, melainkan juga sebagai penunjang karakter dari tokoh yang berperan didalamnya. Tak hanya itu, setiap busana memiliki filosofi yang mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga sebagai kesenian khas Jawa Timur tidak bisa dipungkiri penggunaan busana tradisional adalah “wajib” hukumnya. Disetiap babak nya para tokoh akan muncul dengan kostum panggungnya masing-masing yang disesuaikan dengan peran yang dibawakan.

*“Trus dari gesture juga mereka lebih kalem sih, apa karena pakai kebaya ya haha, jadi gerak geriknya jadi lebih kalem”*.-informan 4

Seperti yang disebutkan oleh informan 4 diatas, bahwa kebaya memiliki makna dan fungsi yang lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhaan dari masyarakat Indonesia, khususnya pada budaya Jawa. Nilai filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai. Potongan kebaya yang mengikuti bentuk tubuh mau tidak mau akan membuat wanita tersebut harus bisa menyesuaikan dan menjaga diri.



(Gambar 2: Busana lakon ludruk untuk travesty ataupun wanita.  
 Dari atas kepala, sanggul Jawa, kebaya, stagen dan kain jarik)  
 Sumber: tagar.id diakses pada 22 Maret 2016

Adapun stagen dengan bentuknya seperti kain panjang yang berfungsi sebagai ikat pinggang, merupakan simbol agar kita menjadi manusia yang bersabar, erat kaitannya dengan peribahasa Jawa “*dowo ususe*” atau panjang ususnya yang berarti sabar (fashion.weebly.com diakses pada 21 Maret 2017). Sedangkan *Jarik* atau *sinjang* merupakan kain yang dikenakan untuk menutup tubuh dari pinggang sampai mata kaki yang bermakna *oyo* “*gampang serik*” (jangan mudah iri terhadap orang lain). Menanggapi setiap masalah harus hati-hati, tidak *grusa-grusu* (emosional). Pada riasan kepala wanita digunakan sanggul Jawa yang memiliki filosofi bahwa ia telah terlepas dari dunia anak-anak dan mulai menginjak masa dewasa. Hal ini juga berlambang bahwa gadis itu bagaikan bunga yang sedang mekar dan harum semerbak. Seorang gadis dewasa harus sanggup memikul tugas dan tanggung jawabnya dan dianggap telah layak menjadi seorang ibu rumah tangga (Wandaa, 2014).



(Gambar 3 dan 4: Busana pada lakon ludruk pria, bisa berupa kain lurik, ataupun beskap, lengkap dengan *iket/udheng* pada kepalanya)  
 Sumber: kasetlalu.com 05 Juni 2017

Pada busana pria biasa menggunakan kain lurik atau beskap dengan sentuhan *iket* pada kepalanya. Motif lurik tradisional memiliki makna yang mengandung petuah, cita-cita, serta harapan kepada pemakainya. Dari simbol yang terdapat pada kain lurik ini dapat ditemukan harapan, ungkapan, pelajaran positif yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi generasi selanjutnya dalam menentukan langkah menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan untuk busana *Kejawen* seperti beskap selalu dilengkapi dengan *benik* (kancing baju) disebelah kiri dan kanan. Lambang yang tersirat dalam *benik* itu adalah agar orang (Jawa) dalam melakukan semua tindakannya apapun selalu *diniknik*, diperhitungkan dengan cermat. Apapun yang akan dilakukan hendaklah jangan sampai merugikan orang lain, dapat, menjaga antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Pada bagian kepala biasanya orang Jawa kuno (tradisional) mengenakan "*iket*" yaitu ikat kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi penutup kepala. Cara mengenakan *iket* harus *kenceng* (kuat) supaya ikatan tidak mudah terlepas. Makna *iket*, dimaksudkan manusia seyogyanya mempunyai pemikiran yang *kenceng*, tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang. Maka secara keseluruhan bahasan diatas menunjukkan bahwa busana yang dikenakan pada pagelaran ludruk tidak luput merupakan usaha dari para pemain untuk membawa maksud (*mbeta meksud*) untuk mengajarkan nilai dan norma yang mana menjadi identitas dari kebudayaan masyarakat Jawa Timur yang baik untuk generasi selanjutnya.

Sebagai budaya yang menganut adat patriarki, adanya dominasi gender pada pagelaran ludruk juga tidak luput menjadi bahasan. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang punya pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Ini juga didukung oleh pernyataan Handayani dan Novianto (2004) yang menyatakan bahwa dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Indrawati menambahkan bahwa perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dahulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (keraton). Hal ini senada dengan pendapat Widyastuti (2005) yang mengutip Kusujiarti, perempuan jawa lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

*"emm kayak yang cewek harus nurut cowok, cewek harusnya nggak usah bekerja, harusnya dirumah saja dan cowok yang mencari nafkah, cewek juga nggak boleh pulang malam. Hehe itu seperti yang diajarkan oleh orang tua juga sih"* –**informan 4**

Pendapat ini diamini pula oleh informan 4 yang notabene lahir dan besar dengan didikan keluarga beradat Jawa dimana ia sebagai seorang anak gadis harus menuruti perintah orang tua, dan menjunjung nama baik keluarga. Adanya dominasi gender yang muncul pada



cerita yang dibawakan oleh Komunitas Irama Budaya secara tidak langsung juga bisa menyeleksi peran seperti apa yang sebenarnya ingin dipertontonkan. Bahwa pada hakikatnya dalam sebuah keluarga dipimpin oleh seorang laki-laki yang biasa disebut dengan ayah atau bapak, yang memiliki keputusan tertinggi dalam sebuah keluarga. Sedangkan sebagai seorang istri dan juga anak perempuan, menjadi kewajiban untuk menuruti segala aturan yang diberikan oleh kepala keluarga yaitu Bapak. Istilah wanita *wani di tata* pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. Selain itu ada juga istilah *konco wingking* yakni bahwa perempuan adalah teman di dapur dan akan mewarnai kehidupan perkawinan pasutri Jawa. Konsep *surga nunut, neraka katut* (selalu mengikuti suami ke surga maupun ke neraka. Dengan kesimpulan kesetiaan adalah hal yang paling mendasar dan hal yang paling penting bagi perempuan Jawa) juga menggambarkan lemahnya posisi perempuan Jawa (Handayani dan Novianto, 2004).

Identifikasi kelompok masyarakat yang sama tidak hanya dapat diketahui berdasarkan atribut yang terlihat seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan diatas, lebih dari itu, kedekatan psikologi semacam nilai, norma yang dianut dan dijalankan bersama juga merupakan sebuah identifikasi dari identitas kelompok masyarakat. Begitu pula dengan yang ada pada kesenian tradisional. Kesenian tradisional begitu erat kaitannya dengan sikap dan cara berpikir manusia dalam menghasilkan sebuah karya yang berpola dari manusia itu sendiri dengan berpegang teguh pada ide-ide, norma, gagasan, nilai, dan adat kebiasaan yang sudah ada secara turun menurun. Maka pada umumnya setiap kesenian tradisional membawa nilai-nilai tersebut dalam setiap pertunjukannya, tidak terkecuali bagi kesenian ludruk.

Ludruk melalui sikap dan cara berpikirnya berusaha menunjukkan ide-ide, norma, gagasan, nilai, dan adat kebiasaan yang sudah ada secara turun menurun di Jawa Timur. Ceritanya yang ringan dan tentang kehidupan sehari-hari menjadikan ludruk sebagai salah satu wadah bagi *wong cilik* mencurahkan ide, gagasan, kritik serta keluhannya terkait dengan hal-hal berbau ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Hal ini pun diamini oleh informan 1 dan 2 yang notabene merupakan sepasang suami istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kuli bangunan, namun terdapat *negotiated reading* oleh informan 3 dan 4 yang notabene seorang mahasiswa tingkat akhir yang menyatakan pendapat bahwa sebenarnya orang dengan kelas sosial menengah ke atas pun juga bisa menikmati ludruk karena bahasa dan ceritanya yang ringan. Nilai dan norma yang diyakini oleh kelima informan terkait dengan identitas masyarakat Jawa Timur dalam pagelaran ludruk oleh komunitas Irama Budaya antara lain

adalah sifat masyarakatnya yang jujur, *blak-blakan*, menjunjung tinggi gotong royong, serta menjalani hidup dengan *sluman slumun slamet*.

Menurut kelimanya, ludruk hanya cukup bertahan dengan ke-ajeg-annya ini, karena dengan begitu ludruk akan tetap menjadi seni tradisi yang unik. Namun pada pernyataan berikutnya informan 3, 4 dan 5 juga menyatakan ketidak khawatirannya (*negotiated reading*) jika ludruk mau memodifikasi konsep cerita sehingga lebih kekinian agar nilai dan norma yang ingin diberikan dapat tersampaikan dengan baik di masa yang lebih kekinian.

## KESIMPULAN

Melalui pemahaman kelima informan yang dianalisis peneliti, dibaca bahwa adanya gender lain selain feminim dan maskulin pada ludruk ini merupakan salah satu nilai keunikan yang cukup diterima oleh khalayak. Sebagaimana informan 2, 3 dan 5 dengan jenis kelamin laki-laki menyatakan posisi dirinya sebagai *dominant reading* bahwa *travesty* mempunyai signifikansi pada pertunjukkan ludruk dalam menjadi warna dan memberikan keunikan bagi khalayak yang menonton. Bahkan hadirnya gender ketiga ini menjadi sesuatu yang dimaklumkan oleh masyarakat jika kaitannya dengan urusan seni. Pemakluman ini bisa dilihat dari bagaimana khalayak sejak awal menerima kehadiran *travesty* dalam pagelaran ludruk seperti yang menjadi pemikiran informan 1 dan 4, yang notabene adalah seorang wanita dan berposisi *dominant reading*. *Travesty* yang bukanlah lahir sebagai wanita secara kodrati ini mengaburkan konsep cantik yang biasanya begitu identik dengan sifat kewanitaan. Ikonik kecantikan wanita jawa dengan bentuk tubuhnya yang gemuk padat, sintal, dan gerak tubuhnya yang gemulai serta senyum simpul yang biasa ditemui pada *travesty* semakin membawa khalayak pada kenikmatan visual saat menonton ludruk.

Identitas masyarakat Jawa Timur juga tergambar melalui atribut yang dikenakan *travesty* dan para lakon ludruk lainnya. Karena busana bukan hanya sebagai penutup bagi penggunaannya, setiap bentuk, motif dan atau warna busana yang digunakan juga memiliki filosofinya tersendiri. Khususnya pada pagelaran ludruk yang tidak lepas dari kostum-kostum khas masyarakat Jawa Timur menunjukkan karakteristik masyarakatnya yang jujur, apa adanya dan menghargai hidup kepada sesama dan juga Yang Maha Kuasa, baik dari sanggul, kebaya, dan jarik yang dikenakan tokoh wanita, ataupun iket, kain lurik, dan beskap yang dikenakan tokoh pria. Dimana menurut informan 4 dengan *negotiated reading*nya membaca pada budaya Jawa yang begitu lekat dengan nilai-nilai patriarki membentuk dominasi yang

cukup kuat bagi para lelaki atas wanitanya (istri ataupun anak gadis). Sehingga para wanita harus patuh dan taat pada perintah pemimpin rumah tangga, yakni Ayah ataupun suami.

Status, nilai dan norma sosial juga tidak luput oleh peneliti. Bertemakan cerita kehidupan sehari-hari menjadikan ludruk sebagai kesenian rakyat yang mudah dipahami, sehingga ludruk begitu identik dengan seninya *wong cilik*. Sehingga kelima informan bersepakat pada posisi *dominant reading* bahwa nilai dan norma yang dibawa ludruk tidak lepas dari bagaimana masyarakat umum khususnya *wong cilik* ini bisa menjalani hidup dengan jujur, apa adanya, tidak aneh-aneh, bergotong royong dan berhati-hati. Bertahan dengan ke-ajeg-annya sebagai seni tradisional merupakan harapan yang diungkap semua informan, karena itulah yang membuat ludruk tetap menjadi seni tradisi yang unik. Namun memodifikasi konsep cerita agar lebih kekinian dan bisa diterima juga menjadi saran yang diungkapkan informan 3,4 dan 5 sebagai *negotiated reading*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Ida, R. (2016). Gender dan Kelas Sosial dalam Tayangan Sinetron Indonesia. *Lembaga Penelitian Universitas Airlangga (Unpublished)*.
- Ida, R. (2003). *Media dan Politik Identitas Seksual: Masyarakat Kebudayaan dan Politik, dalam Komunikasi dan Multikulturalism*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koeswinarno. (1996). *Waria Dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nugroho, D. R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, H. M. (2012). *Representasi Identitas Waria dalam Film Dokumenter Wariazone*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Supriyanto, H. (1992). *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- S, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, K. P. (2008). *Pembentukan Identitas Budaya*.
- Kilbourne, J. (1995). *"Beauty and the Beast of Advertising" dalam Gender, Race, and Class in Media: a Text Reader*. London: Sage Publication.
- Wisnoe, W. (1990). *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Adi, T. N. (2014). Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi., from komunikasi.unsoed.ac.id
- Aryani, B. F. (2014). Penerimaan Khalayak terhadap Acara Mewujudkan Mimpi Indonesia.
- Drs. Iman Suradjo, M. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Solo: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

- Setiawan, A. (2014). *Konstruksi Gender Tandhak Ludruk Suromenggolo (Studi Deskriptif mengenai Identifikasi Ekspresi Gender pada Tandhak Ludruk Suromenggolo Kabupaten Ponorogo)*.
- Ajim, N. (2015). *Keunikan Seni Peran Teater Tradisional*. Retrieved Juni 01, 2017, from <http://www.mikirbae.com>: (nanang ajim. 2015. <http://www.mikirbae.com/2015/05/keunikan-seni-peran-teater-tradisional.html>)
- Emanuel, B. (2012). *Pengaruh Kelas Sosial dan Status terhadap Perilaku Konsumen*. Horton, P. (1991). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulvey. (1973). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. United States: University of Winsconsin.
- Oetomo, D. (2000). "*Masculinity in Indonesia*": *Gender, sexualities and Identities in a Changing Society*", dalam *framing the sexual subject: the Politics of Gender, sexuality and Power*, Ricard Parker, Regina Maria Barbosa, dan Peter Anggleton (edss). Barkeley: University of California Press.
- Surbakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto. (2004). *Stratifikasi Sosial: Determinan dan Konsekuensi*. Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online: <http://kbbi.web.id/waria> (diakses pada 05 Mei 2017)